

PENERAPAN PRINSIP *HEALING THERAPEUTIC ARCHITECTURE* DALAM PERANCANGAN WADAH PEMBELAJARAN DAN REHABILITASI KARYA WANITA DI RAWA BEBEK DENGAN METODE PERILAKU

Divina Laurentia¹⁾, Mieke Choandi²⁾

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, divinalaurentia14@gmail.com

²⁾ Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, miekec@ft.untar.ac.id

Masuk: 14-07-2022, revisi: 14-08-2022, diterima untuk diterbitkan: 03-09-2022

Abstrak

Rawa Bebek, daerah kelurahan Penjaringan, tepatnya Gang Royal dikenal hingga kini masih menjadi area prostitusi yang bercampur dengan rumah padat penduduk. Sekalipun telah dilakukan penertiban, namun tetap tidak tuntas. Warga Rawa Bebek sendiri terdampak dalam menjalani kehidupan, seperti anak-anak selepas SD tidak ingin melanjutkan pendidikan dan rentan terpengaruh dampak negatif dari aktivitas prostitusi. Ditambah adanya stigma negatif terhadap Rawa Bebek. Begitu pula dengan eks-wanita tuna susila terutama korban eksploitasi yang dijebak, mendapat perlakuan yang direndahkan oleh masyarakat. Untuk meningkatkan martabat mereka, perlu disediakan wadah rehabilitasi karya wanita bagi mereka untuk mendapatkan rehabilitasi, pelayanan, dan bimbingan keterampilan. Selain itu, untuk mengurangi stigma negatif masyarakat, dibutuhkan upaya penyadaran dan edukasi berupa program pembelajaran untuk pengembangan diri sesuai keahlian mereka, seperti ruang belajar nonformal dalam bentuk kegiatan keterampilan. Serta galeri juga dirancang sebagai fasilitas yang dapat digunakan masyarakat umum dengan materi mengenai edukasi tubuh manusia. Disamping itu, melihat kondisi penduduk seperti anak-anak dari kolong belum mendapat pendidikan, disiapkan kelas pendidikan kesetaraan. Dalam perancangan menerapkan metode perilaku dengan memperhatikan penggunaannya sehingga wadah pembelajaran dan rehabilitasi karya wanita diharapkan menjadi akupunktur urban di Rawa Bebek, bahwa masyarakat dan lingkungan kawasan sekitarnya tidak seburuk stigma yang melekat selama ini.

Kata kunci: Anak; Pembelajaran; Prostitusi; Rehabilitasi; Remaja; Stigma

Abstract

Rawa Bebek, Penjaringan sub-district, Gang Royal to be exact, is known to this day as a prostitution area mixed with densely populated houses. Even though enforcement has been carried out, it is still not complete. The residents of Rawa Bebek themselves are affected in their lives, such as children after elementary school who do not want to continue their education and are vulnerable to the negative impacts of prostitution activities. Plus there is a negative stigma against Rawa Duck. Likewise, ex-prostitute women, especially victims of exploitation who were framed, received treatment that was despised by the community. To increase their dignity, it is necessary to provide a place for rehabilitation of women's work for them to receive rehabilitation, services, and skills guidance. In addition, to reduce the negative stigma of society, awareness and education efforts are needed in the form of learning programs for self-development according to their expertise, such as non-formal learning spaces in the form of skills activities. And the gallery is also designed as a facility that can be used by the general public with material about the education of the human body. In addition, considering the condition of the population, such as children from under the village who have not received education, an equivalency education class is prepared. In the design, applying behavioral methods by paying attention to users so that the learning and rehabilitation forum for women's work is expected to be urban acupuncture in Rawa Bebek, that the community and the surrounding environment are not as bad as the stigma attached so far.

Keywords: Child; Learning; Prostitution; Rehabilitation; Stigma; Teens

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Rawa Bebek, salah satu kawasan di Penjaringan yang hingga saat ini masih menjadi area prostitusi yang bercampur dengan rumah padat penduduk. Kawasan ini sudah dikenal sebagai daerah prostitusi sejak 20 tahun yang lalu, tepatnya berada di gang Royal yang dikenal sebagai eks-Kalijodo. Gang Royal sudah beberapa kali dilakukan penertiban dan penangkapan, namun tidak kunjung tuntas. Gang Royal padat dengan bangunan tempat tinggal, kafe, bar remang-remang, lorong gelap, dan lingkungan dicat warna-warni. Mayoritas pekerja prostitusi berasal dari luar Rawa Bebek yaitu Indramayu, Bogor, dan Kalijodo. Kawasan ini tidak hanya terdapat prostitusi, namun juga ada perdagangan minuman keras dan narkoba. Lebih parahnya adalah praktik eksploitasi seksual anak. Adapun korban dari eksploitasi anak-anak yang dilaporkan hampir 50% dibawah umur. (Baskoro, 2020)

Walaupun sudah dilakukan penertiban dan penangkapan, kawasan ini tidak hilang sepenuhnya dan aktivitas prostitusi tetap berjalan. Maka hingga kini kawasan Rawa Bebek tetap akan melekat dengan kata prostitusi. Hal ini menimbulkan stigma negatif bagi masyarakat luar terhadap lingkungan dan penduduk Rawa Bebek. Para warga asal Rawa Bebek yang tidak disebut namanya ditemui Tagar mengaku terdampak dengan isu seperti ini; anak-anak selepas SD tidak ingin melanjutkan sekolah, mereka lebih memilih untuk *ngamen*, minta-minta, menodong sopir truk, dan lain-lain. (Baskoro, 2020) Di sisi lain penyebaran penyakit seperti AIDS, beredarnya narkoba, dan minuman keras tentu memberikan pengaruh yang buruk terutama di lingkungan Rawa Bebek yang padat penduduk serta anak-anak.

Kawasan Rawa Bebek terbagi menjadi Rawa Bebek bagian utara dan selatan yang dipisahkan dengan jalan layang tol Harbour. Gang Royal berada di bagian selatan yang juga terdapat lingkungan ilegal kolong tol di mana banyak anak-anak dan keluarganya masih tinggal secara ilegal di bawah jalan tol Harbour. Lingkungan seperti ini akan membawa dampak buruk bagi masa depan anak-anak tersebut, terutama anak kolong yang belum mendapat pendidikan formal sehingga mudah terpengaruh. Di samping itu, wanita eks-tuna susila terutama korban eksploitasi pasti akan dikucilkan di masyarakat. Mereka tidak memiliki tujuan dan kemampuan sehingga akan kembali lagi ke dunia prostitusi baik di Gang Royal maupun di tempat prostitusi lainnya.

Pada akhirnya, gang Royal percuma digusur karena akan menimbulkan tempat prostitusi di area lainnya. Jadi, pada perancangan akan menyediakan program yang mampu mengurangi stigma negatif terhadap Rawa Bebek seperti masyarakatnya tidak berpendidikan, banyak wanita malam, dan lainnya. Perancangan memperhatikan perilaku *user* yaitu warga asal Rawa Bebek seperti anak-anak kolong dan wanita eks-tuna susila terutama korban eksploitasi.

Rumusan Permasalahan

Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat ditekan yang menjadi batasan masalah adalah stigma kawasan Rawa Bebek Penjaringan yang walaupun sudah ditertibkan tempat prostitusinya masih membawa stigma buruk kepada masyarakat luas. Begitu juga dengan lingkungan dan masyarakat yang terpengaruh dan terdampak stigma buruk ini. Terutama kepada pendidikan anak-anak selepas SD serta lapangan pekerjaan bagi kelompok remaja ke atas.

Tujuan

Tujuan dari proyek sebagai berikut.

- Proyek menjadi ruang publik yang dapat menghapus stigma buruk terhadap kawasan Rawa Bebek Penjaringan.
- Kehadiran proyek menjawab kebutuhan masyarakat Rawa Bebek baik anak-anak, remaja, dan tuna susila serta masyarakat sekitarnya.

Manfaat dari proyek ini adalah untuk menjadikan area Rawa Bebek menjadi positif dan tereduksi terutama bagi masyarakat aslinya dan berharap dari masyarakat luar tidak memandang negatif terhadap masyarakat dan lingkungan Rawa Bebek.

2. KAJIAN LITERATUR

Urban Acupuncture

Menurut James Lerner (2014) dalam bukunya yang berjudul *Urban Acupuncture: Celebrating Pinpricks of Change that Enrich City Life*, akupunktur perkotaan dalam teori sosio lingkungan menggabungkan desain perkotaan kontemporer dengan akupunktur tradisional Tiongkok, menggunakan intervensi skala kecil untuk mengubah konteks perkotaan yang lebih besar. Dapat disimpulkan bahwa pengertian akupunktur perkotaan dapat berarti berbeda-beda sesuai dengan konteks lokasi, sosial, dan faktor lainnya pada suatu kota. *To stimulate self-esteem is fundamental acupuncture*. Dasar dari akupunktur perkotaan untuk menunjukkan *self-esteem* kota tersebut. Akupunktur yang baik memahami tempat lebih baik, memahami bahwa satu kota tidak seperti yang lain, dan memahami apa yang hilang di lingkungan sebelum merancang. Nassar (2021) menyimpulkan strategi pemilihan tapak yang tepat di mana *urban acupuncture* dapat diterapkan sebagai berikut.



Gambar 1. Strategi *Urban Acupuncture*

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 2. Kriteria Lokasi untuk Penerapan *Urban Acupuncture*

Sumber: Penulis, 2022

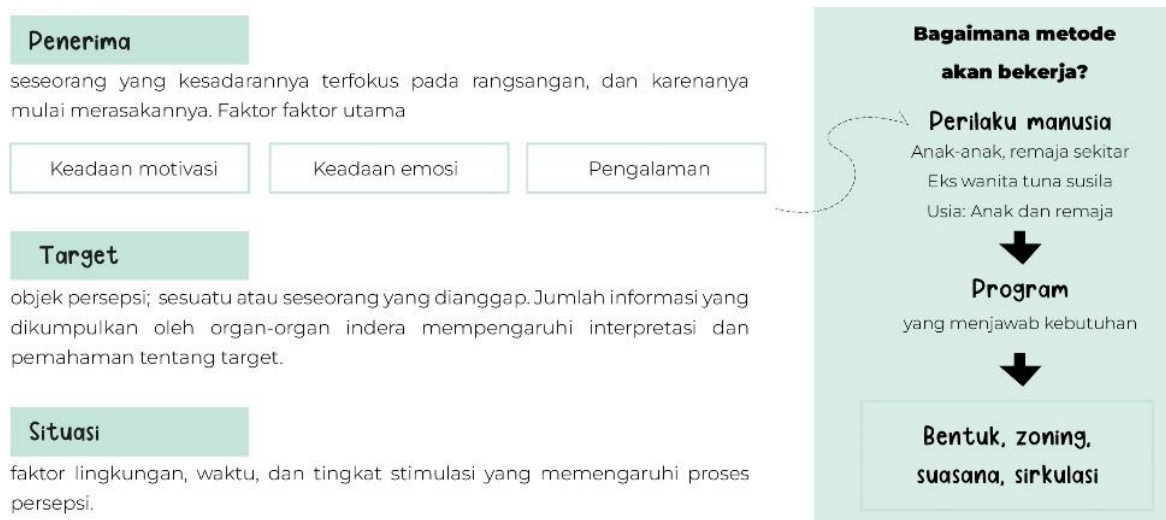
Healing Therapeutic Architecture

Healing therapeutic merupakan konsep arsitektur yang melibatkan desain sebagai media untuk mempercepat proses penyembuhan dan pemulihan penghuni. *Therapeutic architecture* merupakan konsep yang mengedepankan lingkungan yang berfokus pada manusia, berdasarkan fakta, memiliki tujuan mengidentifikasi dan menunjang proses interaksi dengan psikologis dan fisiologis pengguna. (Schaller, 2012) Prinsip-prinsip *healing therapeutic architecture* antara lain *integrated with nature* yaitu desain yang memaksimalkan kolaborasi antara bangunan dengan lingkungan alam pada lanskap dan sekitar bangunan; *social valorisation* yaitu desain yang mampu menjaga privasi dan keamanan pengguna; *design for domesticity* yaitu desain yang dapat menciptakan suasana seperti di dalam rumah sendiri; dan *care in community* yaitu desain yang tercipta harus dapat mengakomodasi dan meningkatkan proses interaksi sosial antar pengguna.

3. METODE

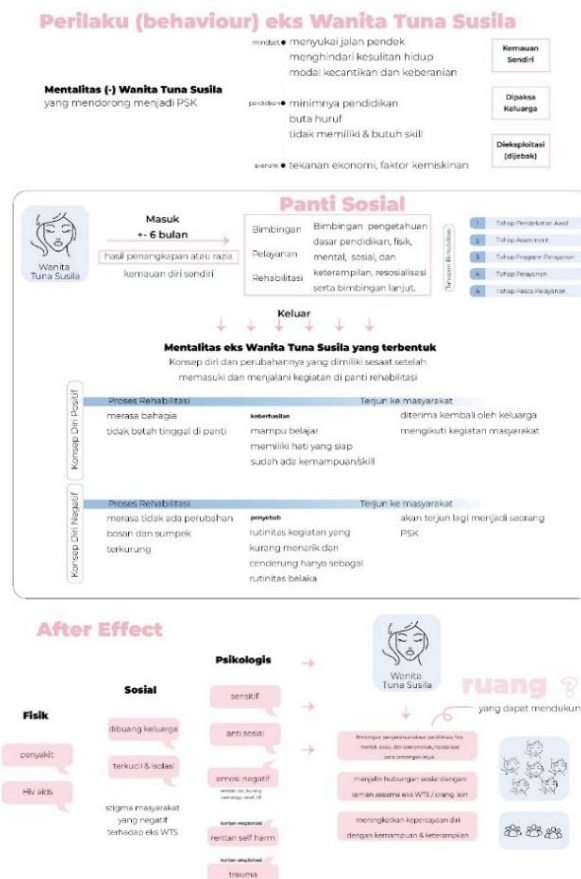
Perilaku (*Behaviour*)

Metode dalam dunia perilaku merupakan bidang teori yang didasarkan pada perilaku (*behaviour*) manusia dan masyarakat, salah satunya adalah *spatial perception*. Kata persepsi berarti kemampuan untuk melihat, mendengar, atau merasakan sesuatu melalui indera. Persepsi berasal dari bahasa Latin '*percipere*' yang berarti mengerti atau menjadi sadar atau sadar akan sesuatu. Terdapat 3 komponen persepsi antara lain penerima, tujuan, dan situasi. (Agustinus, 2020)



Gambar 3. Metode *Spatial Perception*
Sumber: Penulis, 2022

Berikut adalah perilaku eks wanita tuna susila.



Gambar 4. Perilaku (*Behaviour*) eks Wanita Tuna Susila

Sumber: Penulis, 2022

Tabel 1. Perilaku (*Behaviour*) eks Wanita Tuna Susila

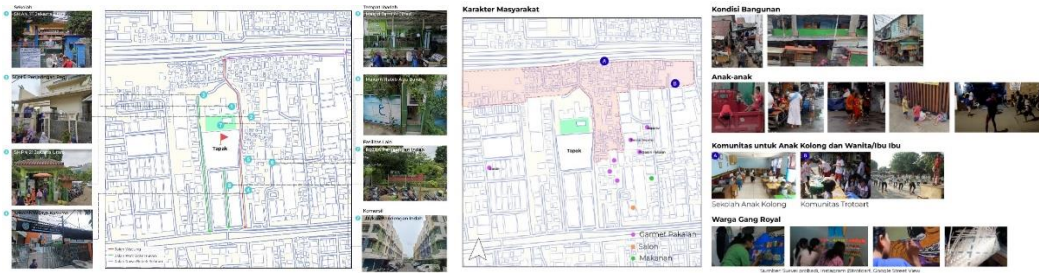
Perilaku	Respon	Implementasi
Sensitif	Membuat ruang yang responsif terhadap tindakan dan psikologi pengguna	Desain <i>indoor</i> maupun <i>outdoor</i> yang menciptakan suasana dekat dengan alam
Trauma	Merancang ruang untuk konseling dengan cara yang tidak terlalu formal dan kaku dengan mempertimbangkan interaksi alami antara konselor dan korban	Ruang konseling dengan bukaan dan penggunaan tanaman serta furnitur yang tidak kaku sehingga ideal untuk pemulihan dan nyaman
Rentan melukai diri sendiri	Merancang dengan mempertimbangkan aspek keselamatan pengguna	Koridor terpusat untuk memudahkan pengawasan, batasan dan ketinggian balkon
Anti sosial dan isolasi	Merancang ruang untuk interaksi sosial	Ruang-ruang bersama termasuk kamar asrama
Emosi negatif (rasa bersalah, marah, rebel)	Menciptakan ruang-ruang yang dapat menyalurkan emosi mereka untuk menghadirkan emosi-emosi positif.	Dinding kanvas untuk menyalurkan emosi negatif, ruang relaksasi dan meditasi untuk menenangkan diri

Sumber: Penulis, 2022

4. DISKUSI DAN HASIL

Dalam proyek wadah pembelajaran dan rehabilitasi karya wanita di Rawa Bebek ini bertujuan untuk menjadikan area Rawa Bebek menjadi positif dan tereduksi terutama bagi masyarakat asalnya dan

berharap dari masyarakat luar tidak memandang negatif terhadap masyarakat dan lingkungan Rawa Bebek.



Gambar 5. Fasilitas, *Movement*, Aktivitas di sekitar Tapak
Sumber: Penulis, 2022

Fasilitas umum di sekitar tapak antara lain RPTRA, beberapa sekolah negeri dari SD hingga SMA, sekolah swasta, dan masjid. Masyarakat menengah ke bawah (terutama pada sisi utara tapak) seperti pinggir jalan layang rata-rata berjualan makanan dan membuka warung. Banyak ditemukan anak-anak dikarenakan rumah padat penduduk. Terlihat adanya upaya kegiatan sosial dari komunitas sosial seperti sekolah anak kolong dan *Trotoart* terhadap masyarakat setempat. Masyarakat juga tampak aktif dan bekerja sama baik dari anak-anak, ibu-ibu, dan Wanita di gang Royal. Pada sisi barat dan selatan tapak sebagai area industri dan komersial didominasi dengan gudang, kantor, jasa distribusi kargo menyebabkan sedikit manusia yang bertempat tinggal di area ini. Usaha industri rumahan yang ditemukan yaitu di bidang kain, salon, dan produksi makanan.

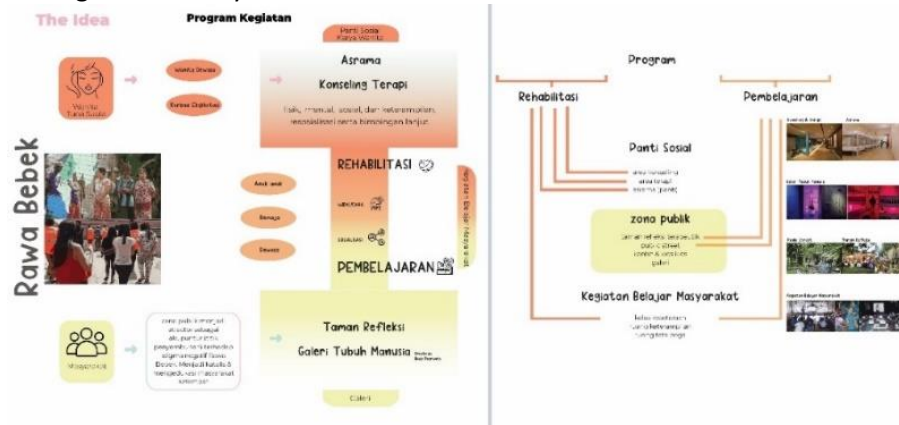


Gambar 6. *Movement*, Aktivitas, dan Kegiatan
Sumber: Penulis, 2022

Melalui pengamatan survey langsung dan melalui Google Maps didapatkan bahwa semakin ke ujung jalan Wacung semakin ramai dengan motor, PKL, dan warga terutama anak-anak hingga remaja baik bersekolah maupun bermain di jalanan. Untuk kendaraan besar seperti mobil hanya ada di Jl. Wacung bagian depan mendekati jalan primer Bandengan Selatan. Kondisi jalanan juga menyempit menuju ujung dan padat dengan parkir motor dan bajaj yang berkumpul di sekitaran tapak yang dekat dengan beberapa sekolah. Begitu pula dengan pedagang kaki lima terutama di depan sekolah dan RPTRA yang menyebabkan jalanan semakin sempit dan macet di jam tertentu. Di depan tapak terdapat beberapa stand semi permanen yang menjual makanan di area trotoar.

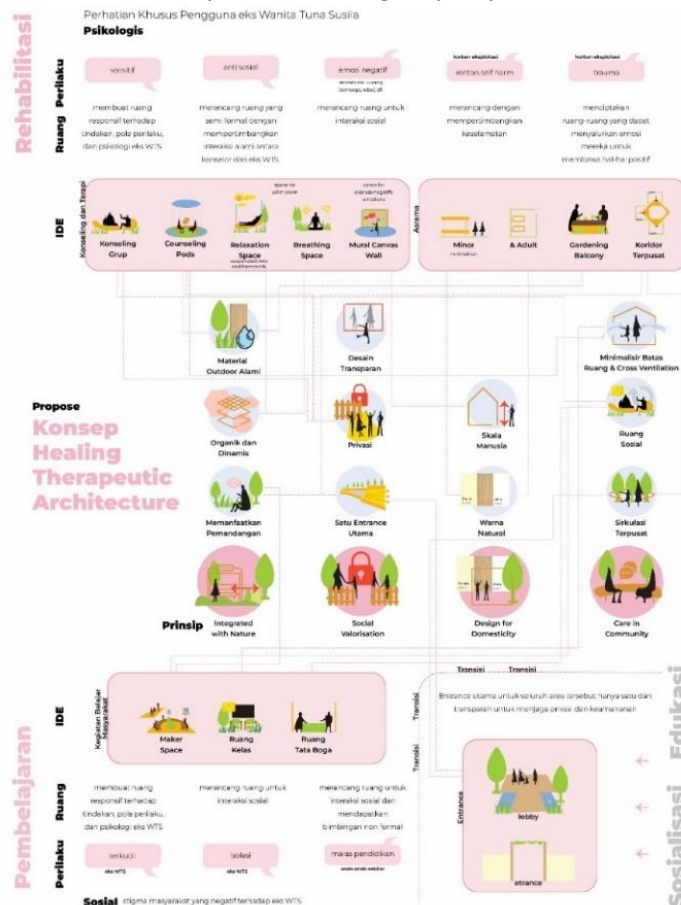
Program

Berdasarkan analisis *movement*, aktivitas, dan kegiatan maka proyek yang diusulkan berupa wadah pembelajaran dan rehabilitasi karya wanita. Tujuan dari proyek ini adalah sebagai wadah untuk masyarakat Rawa Bebek baik anak-anak, remaja, dan tuna susila serta masyarakat sekitarnya untuk mendapatkan edukasi atau pembelajaran secara nonformal dalam bentuk Kegiatan Belajar Masyarakat. Program dibagi menjadi rehabilitasi dengan *user* eks wanita tuna susila dan pembelajaran dengan *user* masyarakat sekitar.



Gambar 7. Program pada Proyek
Sumber: Penulis, 2022

Fungsi bangunan dibagi menjadi 3 yaitu panti sosial karya wanita. Panti sosial memberikan ruang bagi wanita eks tuna susila untuk mendapatkan bimbingan, pelayanan, dan rehabilitasi.



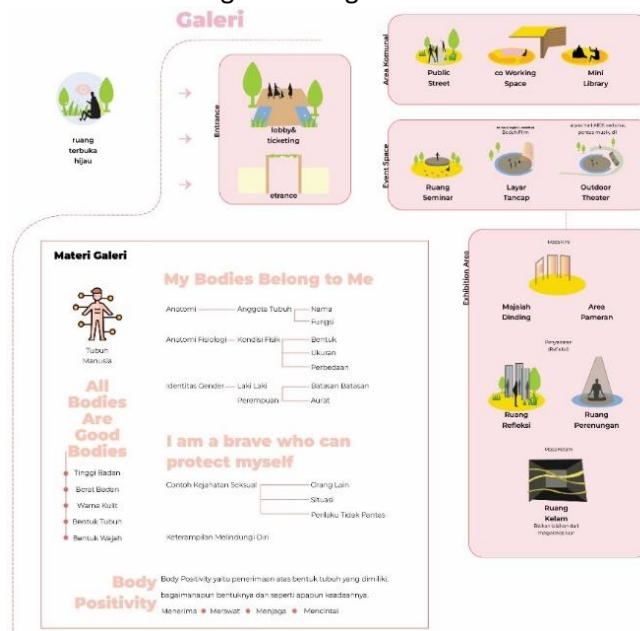
Gambar 8. Program Rehabilitasi
Sumber: Penulis, 2022

Fungsi kedua yaitu kegiatan belajar masyarakat berupa pendidikan nonformal dengan program kesetaraan dan keterampilan.



Gambar 9. Program Pembelajaran
Sumber: Penulis, 2022

Fungsi ketiga yaitu galeri dengan materi mengenai tubuh manusia dan *body positivity* untuk mengedukasi masyarakat bahwa tubuh sangat berharga.

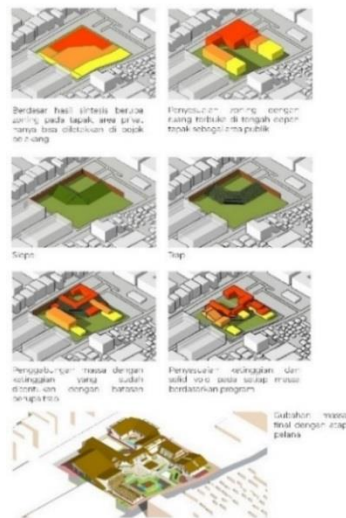


Gambar 10. Program Galeri
Sumber: Penulis, 2022

Bentuk Perancangan

Proses gubahan massa dimulai dari hasil sintesis tapak yang menghasilkan *zoning* berupa area privat dan publik. Area privat berada di pojok utara tapak yang tidak memiliki akses jalan atau pedestrian. Area ini akan digunakan untuk fungsi panti sosial karya wanita. Kemudian menentukan massa sesuai dengan KDB 50% dan meletakkan ruang terbuka hijau pada area tengah tapak, kemudian massa di-*extrude*. Antara area privat dan publik dibutuhkan batasan baik secara visual maupun akses dalam bentuk arsitektur berupa slope. Namun, setelah melakukan studi maket, *slope* terlihat terlalu tinggi, masif, dan membuat area privat seperti terkurung. Maka, dari bentuk *slope* dipecah menjadi *trap-trap* seperti tangga yang bisa dimanfaatkan menjadi taman bertingkat. *Trap* dan massa dikombinasikan menjadi bentuk yang lebih menyatu serta penyesuaian ketinggian setiap fungsi massanya.

Proses Gubahan Massa



Studi Maket



Luasan Terbangun
KDB: 3712 m² (47%)
KLB: 5900 m² (3 lantai)
KDH: 3072 m²

Gambar 11. Proses Gubahan Massa
Sumber: Penulis, 2022

Area *entrance* berada di sepanjang jalan Wacung berupa jalur pedestrian dan ruang terbuka hijau seperti taman dengan kolam genangan, area duduk, dan area komersial seperti kantin dan kios-kios. Sirkulasi parkir kendaraan dari jalan Wacung masuk ke sisi utara tapak, kendaraan dapat *drop off* penumpang dan menuju parkir atau keluar lagi. Akses yang sama dengan kendaraan bermotor namun memiliki pintu masuk *basement* yang berbeda. Dari *basement*, kendaraan motor dan mobil dapat langsung keluar pada sisi selatan tapak menuju jalan Wacung.

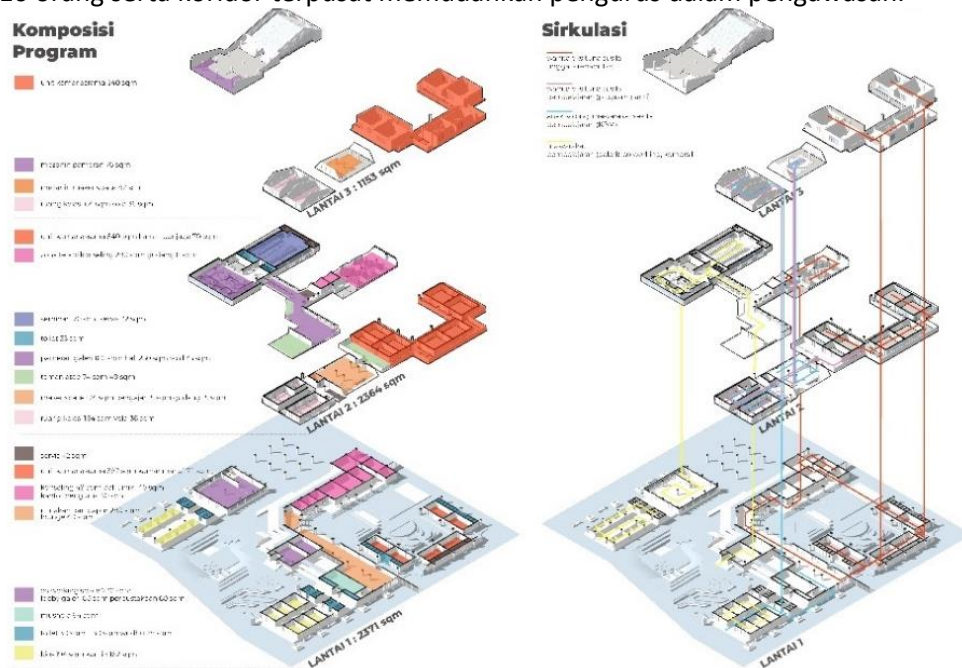
Site Plan Skematik

Skala 1:500



Gambar 12. Siteplan
Sumber: Penulis, 2022

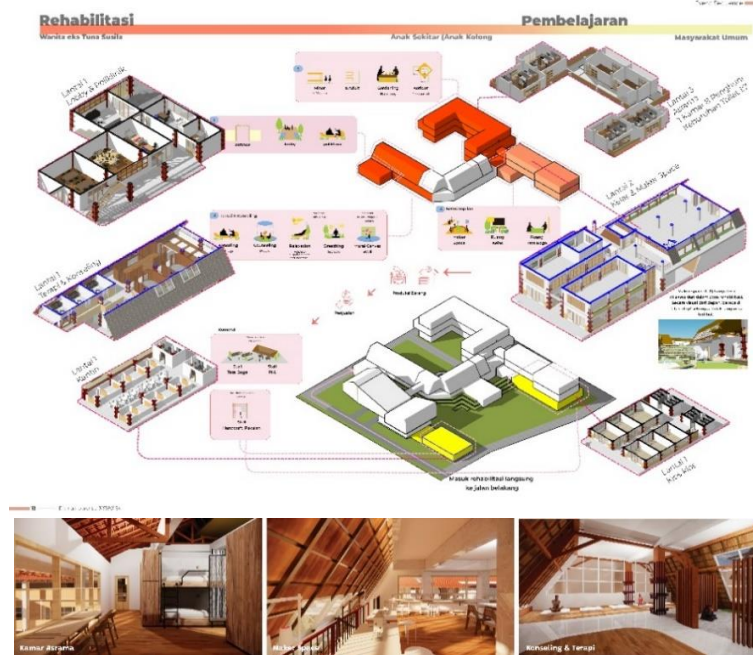
Pada lantai dasar terdapat zona komersial berupa kantin dan kios-kios industri rumahan seperti jasa salon, *laundry*, fotokopi, jahit, dan produksi souvenir. Terdapat juga mushola, *lobby* galeri dan *lobby* panti sosial karya wanita pada area belakang. Panti sosial di lantai dasar dilengkapi dengan poliklinik, dapur, ruang makan bersama, toilet bersama, dan kamar asrama. Pada lantai 2, terdapat area pembelajaran berupa ruang kelas dan *makerspace*, ruang *exhibition* galeri, ruang auditorium. Khusus panti sosial terdapat ruang konseling terapi dan kamar asrama serta penjaga. Lantai 3 dilanjutkan dengan ruang kelas dan kamar asrama. Kapasitas asrama panti sosial yaitu 124 orang dengan jumlah 8 orang setiap kamarnya sehingga binaan dapat saling bersosialisasi. Pengurus asrama dengan standar 1:10 orang serta koridor terpusat memudahkan pengurus dalam pengawasan.



Gambar 13. Komposisi Massa dan Sirkulasi

Sumber: Penulis, 2022

Eks wanita tuna susila baik hasil penangkapan atau kemauan sendiri akan dimasukkan ke dalam panti sosial karya wanita dengan durasi program 6 bulan. Tahap pertama adalah pendekatan awal dan *assessment* untuk mengetahui bakat dan minat. Kemudian tahap pelayanan meliputi bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, dan keterampilan. Adapun keterampilan yang diberikan disesuaikan dengan karakteristik masyarakat sekitar seperti pengolahan bahan pangan, kuliner, jahit manual, bordir, *highspeed*, *handycraft*, souvenir, tata rias, dan tata rambut. Binaan juga akan diasramakan dengan kapasitas 8 orang per kamar untuk memudahkan pengawasan dan menumbuhkan jiwa sosialisasi. Hasil dari keterampilan dalam bentuk barang dapat langsung dijual atau dititipkan pada kantin dan kios-kios yang ada. Setelah program 6 bulan, tahap pasca pelayanan berupa penyediaan tempat untuk berwirausaha di kantin ataupun kios-kios yang sudah ada, binaan juga dapat dihubungkan dengan industri rumahan yang ada di Penjaringan dan diberikan bantuan modal.



Gambar 14. Alur Kegiatan Rehabilitasi

Sumber: Penulis, 2022

Lobby galeri terdapat di tengah melewati taman, kemudian langsung naik ke lantai 2 yang merupakan area *exhibition* berupa karya/barang hasil kelas keterampilan. Dilanjutkan ke jembatan *exhibition* yang menghubungkan antar massa menuju galeri utama dengan materi tubuh manusia. Ruang utama ini memiliki lantai *mezzanine* dengan berbagai macam pengalaman ruang instalasi seperti instalasi ruang kelam, instalasi refleksi, dan instalasi penyadaran.

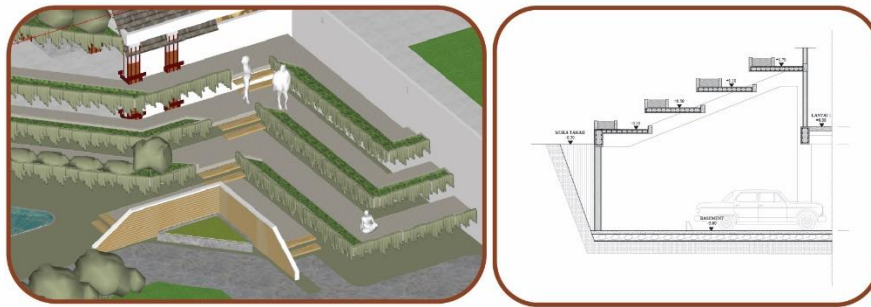


Gambar 15. Alur Kegiatan Galeri

Sumber: Penulis, 2022

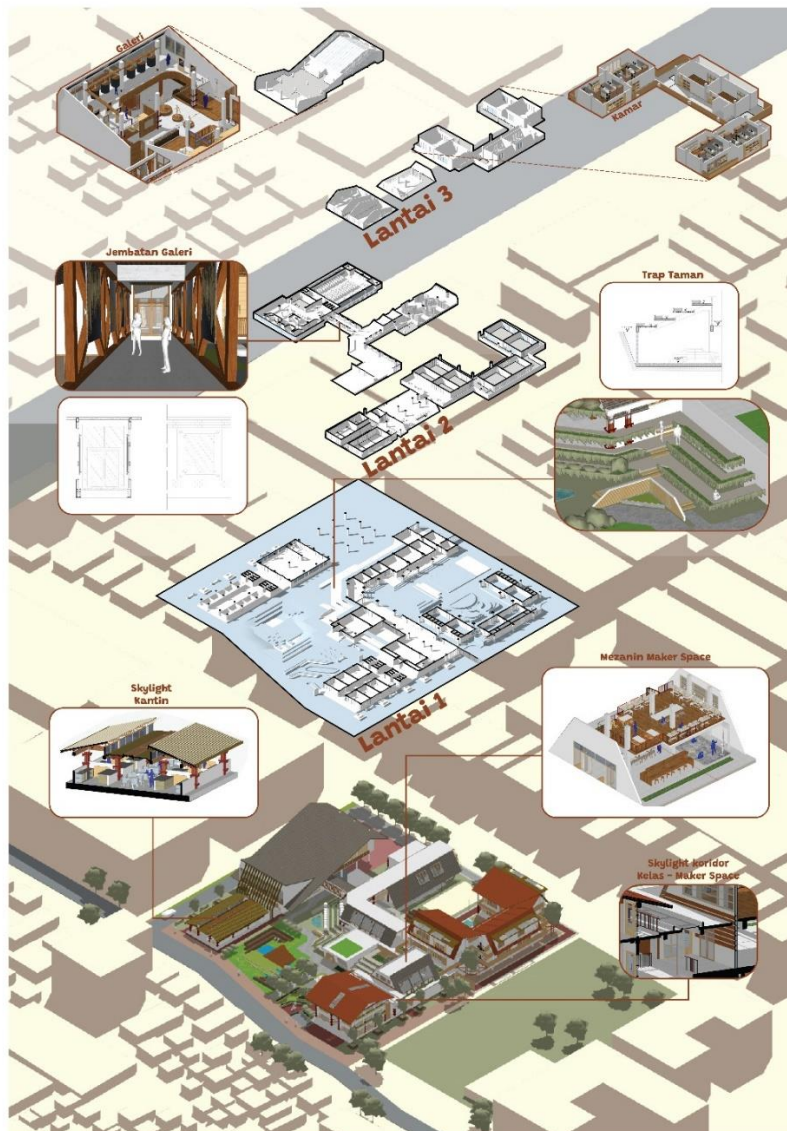
Struktur

Struktur menggunakan kolom beton, struktur atap rangka kayu untuk bentang 4 meter dengan penutup atap genteng keramik, sedangkan struktur baja ringan untuk bentang di atas 4 meter dan kemiringan tajam dengan penutup atap bitumen/beton. Ruang *basement* berupa *semi basement* sehingga ada pencahayaan dan pengudaraan alami pada sisi *trap* taman bertingkat.



Gambar 16. Struktur *Semi Basement*

Sumber: Penulis, 2022



Gambar 17. Detail Arsitektur

Sumber: Penulis, 2022

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Permasalahan prostitusi di Indonesia tidak akan bisa tuntas sepenuhnya karena masih ada demand atau permintaan akan prostitusi. Sehingga dalam perancangan proyek ini difokuskan kepada eks wanita tuna susila yang masuk melalui penangkapan ataupun sukarela, terutama kepada korban eksploitasi dibawah umur. Kawasan Rawa Bebek yang mendapatkan stigma negatif karena adanya aktivitas prostitusi tentu mempengaruhi warga asalnya termasuk anak-anak yang rentan terpengaruh dan citra kawasan yang menjadi buruk. Maka, dalam perancangan mengusulkan program berupa wadah pembelajaran bagi masyarakat untuk mendapatkan pendidikan secara nonformal dalam bentuk kegiatan belajar masyarakat yang di dalamnya terdapat pendidikan kesetaraan dan keterampilan. Sasaran program terutama bagi anak-anak Rawa Bebek dan eks wanita tuna susila yang belum menyelesaikan pendidikan serta untuk mendapatkan *skill* atau kemampuan yang mereka minati. Disediakan pula panti sosial karya wanita yaitu tempat rehabilitasi untuk eks wanita tuna susila memperoleh kehidupan yang lebih baik sehingga kelak dapat menjalani hidup dengan pekerjaan yang layak. Dilakukan juga upaya penyadaran dan edukasi bagi masyarakat luas berupa galeri dengan materi mengenai tubuh manusia dan *body positivity*. Perancangan proyek juga memperhatikan perilaku (*behaviour*) dari user yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip *healing therapeutic architecture*. Wadah pembelajaran dan rehabilitasi karya wanita ini diharapkan menjadi akupuntur arsitektur di Rawa Bebek, bahwa masyarakat dan lingkungan kawasan sekitarnya tidak seburuk stigma yang melekat selama ini.

Saran

Pada proses perancangan, penulis menyadari kekurangan dalam gubah massa dan program kegiatan yang masih terlalu mewah untuk sebuah panti sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan studi lebih lanjut terhadap kegiatan-kegiatan yang benar diperlukan dan yang tidak diperlukan sehingga luasan ruang dan kegiatan yang ada menjadi lebih efektif. Penulis menyadari dalam penulisan jurnal ini masih ada kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Penulis berharap jurnal ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.

Referensi

- Anak, D. P. (2016). *Standar Penyelenggaraan Pendidikan Kesetaraan Program Paket A, Program Paket B dan Program Paket C*. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia
- Lerner, J. (2014). *Urban Acupuncture: Celebrating Pinpricks of Change that Enrich City Life*. Washington: Island Press.
- Nassar, U. A. (2021). Urban Acupuncture in Large Cities: Filtering Framework to Select Sensitive Urban Spots in Riyadh for Effective Urban Renewal. *Journal of Contemporary Urban Affairs (JCUA)*, 1-18.
- Nur Fadlilah, F. L. (2021). sus: YPAC Jakarta. *PURWARUPA Volume 05 No 1*, 21 - 27.
- Sosial, D. J. (2016). *Panti Sosial Karya Wanita "Mulya Jaya"*. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Baskoro, L. R. (2020, Januari 25). *Rawa Bebek, Surga Pelacuran Anak di Jakarta*. Retrieved from tagar.id: <https://www.tagar.id/kali-bebek-surga-pelacuran-anak-di-jakarta>
- Faiz, D. (2019, Juli 20). *Buku Harian dari Kampung Kumuh: Tawuran, Kebakaran, dan Gincu Gadis Malam*. Retrieved from cnnindonesia.com: <https://www.cnnindonesia.com/longform/nasional/20190822/laporan-mendalam-tawuran-kebakaran-dan-gincu-gadis-malam/index.html>
- Nathania, W. (n.d.). *Urban Akupuntur*. Retrieved from pdfcoffee.com: <https://pdfcoffee.com/urban-akupuntur-pdf-free.html>

